

**PENGARUH PEMANFAATAN BUAH MENGKUDU (*Morinda citrifolia* L)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sains
Terapan Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Padang*



**Oleh :
TETI SUSANTI
02854 / 2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

Persetujuan Skripsi

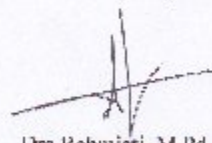
**PENGARUH PEMANFAATAN BUAH MENGKUDU (*Morinda citrifolia* L.)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

Nama : TETI SUSANTI
NIM/DP : 02854/2008
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, 25 Januari 2013

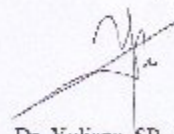
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



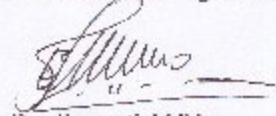
Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 19620904 198703 2 003

Pembimbing II



Dr. Yuliana, SP., M.Si
NIP. 19700727 199703 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Enawati, M.Pd
19610618 198903 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Pemanfaatan Buah Mengkudu (*Morinda
citrifolia* L.) Terhadap Penyembuhan Ketombe
Kering
Nama : Teti Susanti
NIM : 02854
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

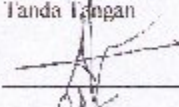
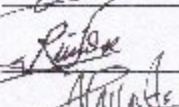
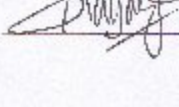
Padang, 22 Januari 2013

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Rahmiati, M.Pd
2. Sekretaris : Dr. Yuliana, SP., M.Si
3. Anggota : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
4. Anggota : Dra. Rostumailis, M.Pd
5. Anggota : Dra. Hayatunnufus, M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Teti Susanti. NIM : 02854 Pengaruh Pemanfaatan Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L) Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering. Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Ketombe adalah masalah umum pada kulit kepala dan rambut yang banyak ditemukan pada usia 20-50 tahun, termasuk pada mahasiswa. Ketombe dapat mengurangi rasa percaya diri penderitanya karena adanya skuama-skuama yang berjatuhan di rambut dan baju. Selain itu ketombe juga menimbulkan rasa gatal dan kerontokan rambut yang sangat mengganggu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan buah mengkudu untuk penyembuhan ketombe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyembuhan ketombe dengan pemanfaatan buah mengkudu yang dinilai dari rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.

Jenis Penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan *nonequivalent control design*. Objek dalam penelitian ini adalah ketombe kering, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sembilan orang mahasiswi UNP yang menggunakan jilbab dan teridentifikasi menderita ketombe kering. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan secara *volunteer*. Penelitian ini terdiri dari tiga perlakuan yang berbeda yaitu kelompok kontrol (tanpa pemanfaatan buah mengkudu), kelompok eksperimen 1 (perlakuan satu kali dalam satu hari) dan kelompok eksperimen 2 (perlakuan satu kali dalam dua hari). Data yang terkumpul dari penelitian berupa data primer yang diperoleh langsung dari sampel dengan mengisi format penilaian yang telah disediakan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis varians (ANOVA)

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan yang lebih baik pada setiap indikatornya. Kelompok eksperimen 1 dengan frekuensi pemakaian buah mengkudu satu kali dalam satu hari memperlihatkan pengaruh yang signifikan pada setiap indikatornya demikian juga pada eksperimen 2 dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikatornya. Perbedaan pengaruh penyembuhan antara tiga kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap Indikator dengan $F_{hitung} (44,549) > F_{tabel} (3,22)$ untuk rasa gatal, $F_{hitung} (63,043) > F_{tabel} (3,22)$ untuk jumlah kerak/ketombe, dengan $F_{hitung} (4,799) > F_{tabel} (3,22)$ untuk kondisi kulit kepala, dan $F_{hitung} (34,606) > F_{tabel} (3,22)$ untuk tingkat kerontokan rambut. Setiap indikator dilanjutkan dengan uji Duncan menunjukkan perbedaan kelompok secara signifikan. Pemanfaatan buah mengkudu dapat menyembuhkan ketombe kering secara bermakna dengan frekuensi pemakaian terbaik pada kelompok perlakuan satu kali sehari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pengaruh Pemanfaatan Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L) Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering”***. Selanjutnya salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Diploma Empat (D4) Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis membutuhkan bantuan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra.Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Kasmita, S.Pd, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Rahmiati, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan dan Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Yuliana, SP, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hayatunnufus, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademis.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan KK FT UNP.

8. Kakak-kakak senior dan teman-teman Prodi Tata Rias dan Kecantikan (2008)
9. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Ketombe	10
a. Pengertian Ketombe	10
b. Jenis-jenis Ketombe	12
c. Jamur Penyebab Ketombe	14
d. Faktor-faktor Penyebab Ketombe	17
2. Pemanfaatan Buah Mengkudu untuk Penyembuhan Ketombe .	19
3. Penilaian Penyembuhan Ketombe Melalui Pemanfaatan Buah Mengkudu	25
B. Kerangka Konseptual	28
C. Hipotesis	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	32
B. Objek Penelitian.....	33
C. Variable	35

D. Prosedur Penelitian	35
1. Tahap Persiapan	35
2. Tahap Perlakuan	37
3. Tahap Setelah Perlakuan	39
E. Jenis dan Sumber Data	40
1. Jenis Data	40
2. Sumber Data	41
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Dokumentasi	42
G. Instrumen Pengumpulan Data	42
1. Penentuan Indikator	42
2. Penyusunan Skor Indikator	43
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data dan Penelitian	47
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan Nutrisi Dalam 100 g Buah Mengkudu	24
2. Kategori Penilaian Indikator Tingkat Rasa Gatal.....	43
3. Kategori Penilaian Indikator Jumlah Kerak/Ketombe.....	44
4. Kategori Penilaian Indikator Kondisi Kulit Kepala	44
5. Kategori Penilaian Indikator Tingkat Kerontokan Rambut.....	45
6. Rumus Analisis Varians	46
7. Skor Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X1.....	48
8. Skor Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X2.....	53
9. Skor Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X3.....	57
10. Hasil Uji Anava Rasa Gatal.....	63
11. Hasil Uji Duncan Rasa Gatal.....	64
12. Hasil Uji Anava Jumlah Kerak/Ketombe	65
13. Hasil Uji Duncan Jumlah Kerak/Ketombe	66
14. Hasil Uji Anava Kondisi Kulit Kepala	67
15. Hasil Uji Duncan Kondisi Kulit Kepala	68
16. Hasil Uji Anava Kerontokan Rambut.....	69
17. Hasil Uji Duncan Kerontokan Rambut.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Distribusi 3 Dimensi Fisiologi Flora Normal Kulit Manusia	15
2. Kultur dari P.ovale.....	16
3. P. ovale Berbentuk Sel Silindris	17
4. Kerangka Konseptual	30
5. Rancangan Penelitian	32
6. Bagan Proses Pelaksanaan Penyembuhan Ketombe	40
7. Gambar Kondisi Awal Sebelum dilakukan Penelitian (Pretest).....	50
8. Gambar Hari Pertama	50
9. Gambar Hari Ketiga.....	50
10. Gambar Hari Kelima	50
11. Gambar Hari Ketujuh	51
12. Gambar Hari Kesembilan	51
13. Histogram Rata-rata Hasil Penyembuhan Ketombe Kering Tanpa Pemanfaatan Buah Mengkudu Pada Kelompok Kontrol.....	52
14. Gambar Kondisi Awal Sebelum dilakukan Penelitian (Pretest).....	54
15. Gambar Hari Pertama	54
16. Gambar Hari Kedua.....	55
17. Gambar Hari Ketiga.....	55
18. Gambar Hari Keempat.....	55
19. Gambar Hari Kelima	56

20. Histogram Rata-rata Skor Pemanfaatan Buah Mengkudu Pada Kelompok Eksperimen 1 (X2)	57
21. Gambar Kondisi Awal Sebelum dilakukan Penelitian (Pretest).....	59
22. Gambar Hari Pertama	59
23. Gambar Hari Ketiga.....	60
24. Gambar Hari Kelima	60
25. Gambar Hari Ketujuh	60
26. Gambar Hari Kesembilan	61
27. Histogram Rata-rata Skor Pemanfaatan Buah Mengkudu Pada Kelompok Eksperimen 2 (X3).....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	87
2. Kartu Diagnosa Kulit Kepala Berketombe.....	88
3. Format Penilaian.....	89
4. Surat pernyataan	90
5. T Tabel.....	92
6. Hasil Uji Analisis Varians	93
7. Hasil Uji Duncan	94
8. Data Hasil Penelitian Tindakan ke 1	95
9. Data Hasil Penelitian Tindakan ke 2	96
10. Data Hasil Penelitian Tindakan ke 3	97
11. Data Hasil Penelitian Tindakan ke 4	98
12. Data Hasil Penelitian Tindakan ke 5	99
13. Foto Alat dan Bahan.....	100
14. Proses Kerja.....	105
15. Kartu Kosultasi.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rambut adalah mahkota bagi wanita, oleh karena itu kesehatan dan keindahan rambut sangat penting untuk dijaga. Seiring dengan berkembangnya zaman, kesehatan dan keindahan rambut tidak hanya menjadi perhatian kaum wanita saja. Sekarang pria juga sudah memperhatikan bagian tubuh ini. Sebab keindahan dan kesehatan rambut dapat menunjang penampilan fisik seseorang.

Kesehatan dan keindahan rambut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan kulit kepala. Menurut Kusumadewi dkk (1999:1) “Sifat –sifat tertentu rambut berkaitan erat dengan aktifitas struktur-struktur lain dalam kulit”. Kulit kepala yang tidak sehat akan terlihat dari rambut yang tidak sehat. Salah satu masalah kulit kepala yang sangat banyak terjadi adalah ketombe.

Masalah ketombe adalah masalah universal yang dapat ditemukan di seluruh dunia, terutama di daerah tropis dan temperatur tinggi termasuk di Indonesia. Ketombe menyerang 50% populasi di dunia, sekitar 20%-50% ras Kaukasia menderita ketombe Rook (1991) dalam Lorettha (2001). Ras kaukasia adalah ras manusia yang sebagian besar hidup di Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara. Menurut Al-Iraqi (2010: 80) “Setidaknya ada 60% dari total penduduk Amerika dan Eropa mengalami masalah ketombe”.

Pada masa anak-anak, ketombe relatif jarang terjadi. Kelainan ini biasanya mulai timbul pada masa pubertas. Puncak terjadinya ketombe adalah pada usia sekitar 20 tahun dan kemudian menurun setelah usia 50 tahun seiring dengan berkurangnya produksi sebum (kelenjar minyak).

Ketombe adalah pengelupasan kulit mati yang berlebihan di kulit kepala. Sel-sel kulit mati yang terkelupas merupakan kejadian alami yang normal bila pengelupasan itu jumlahnya sedikit. Secara klinis ketombe ditandai dengan tanda warna kemerahan pada kulit dengan batas tidak jelas disertai skuama halus sampai agak kasar, dimulai pada salah satu bagian kulit kepala kemudian dapat meluas hingga seluruh kepala Lorettha (2001:5). Menurut Kusumadewi (1999:41) “Seringkali orang yang menderita ketombe cenderung menderita dermatitis seboroik”. Dermatitis seboroik adalah peradangan menahun yang dimulai dari kulit kepala, alis, lipatan nasobial, telinga, dan anterior dada (Stawiski: 2001).

Menurut Bariqina dan Ideawati (2001) ketombe dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu ketombe kering (*pityriasis sicca*) dan ketombe basah (*pityriasis steatoides*). Hal ini senada dengan pendapat Rostamailis (2005) bahwa ketombe terdiri dari dua jenis yaitu ketombe/sindap kering (*Pityriasis Capitis Simpleks*) dan ketombe/sindap basah (*Pityriasis Steatoides*). Al-Iraqi (2010) menjelaskan bahwa ketombe kering merupakan tahapan pertama dari munculnya ketombe, jika perawatan pada tahapan ini diabaikan maka ketombe akan meningkat ke tahapan kedua.

Penyebab utama timbulnya ketombe adalah karena berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale*. *Pityrosporum ovale* merupakan flora normal kulit manusia tetapi pada penderita ketombe jumlahnya melebihi normal. Pada kondisi normal, kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* kurang dari 47 %. Akan tetapi jika ada faktor pemicu yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala, maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang dapat mencapai 74 % (Brahmono: 2002). Banyaknya populasi *Pityrosporum ovale* inilah yang memicu terjadinya ketombe. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI (2009: 2) mengatakan bahwa “Berbagai keadaan tertentu seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi dan penurunan faktor imunitas tubuh dapat memicu pertumbuhan jamur ini”. Untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah tropis dengan kelembaban tinggi, kulit kepala akan selalu berminyak dan berkeriat, sehingga memicu tumbuhnya mikroorganisme di rambut secara berlebihan. Selain itu ketombe juga disebabkan oleh faktor lain seperti: genetika, pertumbuhan kulit yang cepat, keaktifan kelenjar sebacea, stress, kelelahan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Banyak mahasiswa yang mengalami masalah ketombe, terutama ketombe kering dengan ciri-ciri adanya sisik kering berwarna putih hingga kuning. Penderita ketombe mengeluhkan bahwa ketombe mengurangi rasa percaya diri mereka dalam pergaulan. Hal tersebut akibat sel-sel kulit mati yang mengelupas berjatuh di rambut dan baju

mereka. Selain itu mereka juga mengeluh rasa gatal yang sangat mengganggu pada kulit kepala dan sering disertai kerontokan rambut. Rasa gatal ini terutama bila udara panas dan berkeringat. Selain itu rasa gatal juga akan timbul saat mereka menggunakan jilbab sebab dalam keadaan tertutup keringat akan lebih banyak. ketombe juga dapat dihubungkan dengan penyakit kulit lain yaitu jerawat dan psoriasis (Depkes RI: 1985).

Pengobatan ketombe sudah banyak mendapat perhatian. Hal ini terbukti dengan tersedianya macam-macam kosmetik modern di pasaran. Kosmetik anti ketombe ini di kemas dalam berbagai bentuk, seperti: shampo, *cream* dan *lotion*. Pada umumnya penderita ketombe mencari pengobatan sendiri, terutama dengan membeli shampoo anti ketombe. Hal ini dianggap paling mudah dan murah. Selain itu, penderita ketombe juga bisa melakukan perawatan rambut berketombe di salon kecantikan yang disebut dengan *creambath*. *Creambath* ini akan membutuhkan biaya dan waktu yang cukup lama sehingga hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang saja. Namun kenyataannya kosmetik anti ketombe hanya mampu mengontrol ketombe tetapi tidak menyembuhkan. Selain itu kosmetik yang dikemas secara modern terlalu banyak mengandalkan khasiat bahan kimia, yang memungkinkan terjadinya efek samping.

Menurut (BPOM: 2009) Pada penggunaan anti ketombe efek samping yang mungkin terjadi adalah: (1) Dermatitis yang terjadi pada kulit kepala, (2) Kerusakan rambut antara lain rambut rontok, berubah warna dan patah-patah, (3) Efek samping sistemik. Meskipun ini jarang terjadi namun dalam pemakaian jangka panjang, Terus menerus dan bahkan kecenderungan penggunaan shampoo anti ketombe setiap hari memungkinkan dapat terjadi efek samping yang lebih serius.

Adapun zat yang umum digunakan dalam kosmetik anti ketombe adalah *Sulfur*, *asam salisilat*, *selenium sulfida*, *seng pirition*, dan *piroktan olamine* (BPOM RI:2009). Selain dengan kosmetik modern, ketombe juga bisa diatasi menggunakan bahan alami. Hal ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya efek samping. Bahan alami yang biasa dimanfaatkan adalah seperti jeruk nipis (Rahmadani:2012), seledri (Nitihapsari:2010), kangkung (Puspita: 2010), daun mengkudu (Wijayakusuma:2007), buah mengkudu dan (Dalimartha dan Soedibyo:1998) lain-lain. Penulis tertarik dengan salah satu dari bahan alami tersebut yaitu Buah mengkudu (*morinda citrifolia L*). Karena buah mengkudu adalah buah yang mudah tumbuh, selain itu dari segi pemanfaatan buah mengkudu masih belum banyak di manfaatkan. Menurut Dalimartha dan Soedibyo (1998:17) “Mengkudu dapat mengatasi ketombe”. Hal ini senada dengan pendapat Surachman (1984) dan Wijayakusuma (2007) bahwa “Mengkudu dapat membasmi ketombe/ membebaskan rasa gatal di kepala”.

Buah mengkudu memiliki kandungan *Acubin*, *L. asperuloside*, *alizarin* dan beberapa zat *antraquinon* yang telah terbukti sebagai zat anti bakteri. Selain itu dalam buah mengkudu terkandung *scopoletin* yang dikenal untuk mengatur anti bakteri, anti jamur, dan anti inflamasi .

Sehubungan dengan hal di atas peneliti berasumsi bahwa buah mengkudu (*Morinda Citrifolia L*) dapat menghambat pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yaitu jamur penyebab ketombe. Dengan demikian penulis

tertarik untuk mengujicobakan dan melihat “Pengaruh pemanfaatan buah mengkudu (*Morinda Citifolia L*) terhadap penyembuhan ketombe kering”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditemukan permasalahan tentang kelainan kulit kepala dan rambut yang di antaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketombe dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri seseorang dalam pergaulan.
2. Ketombe dapat menimbulkan rasa gatal yang sangat mengganggu penderitanya.
3. Ketombe dapat memicu penyakit lainnya seperti kerontokan rambut, jerawat dan psoriasis.
4. Pengobatan ketombe menggunakan kosmetik modern berbahan kimia dapat menimbulkan dampak negatif.
5. Pemanfaatan buah mengkudu dalam mengatasi ketombe secara alami belum banyak dilakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan biaya maka pada penelitian ini penulis membatasi yaitu untuk menganalisis pemanfaatan buah mengkudu terhadap ketombe kering yang meliputi:

1. Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu pada kelompok kontrol.

2. Pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari.
3. Pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu?
2. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari?
3. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari?
4. Apakah terdapat perbedaan penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu dengan pemanfaatan buah mengkudu 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari dan 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari?

E. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengaruh penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu yang diamati dari tingkat rasa gatal pada kulit kepala, jumlah kerak di kulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari yang diamati dari tingkat rasa gatal pada kulit kepala, jumlah kerak di kulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan buah mengkudu terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari yang diamati dari tingkat rasa gatal pada kulit kepala, jumlah kerak di kulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.
- d. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu dengan pemanfaatan buah mengkudu 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari dan 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari.

F. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pengetahuan untuk mata kuliah perawatan rambut.

2. Bagi mahasiswa Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan.
3. Bagi responden, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penyembuhan ketombe kering.
4. Bagi peneliti, selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan juga merupakan kesempatan untuk berlatih langsung melakukan eksperimen dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Ketombe

a. Pengertian Ketombe

Ketombe adalah istilah umum dalam bahasa Indonesia, nama lain dari ketombe adalah *dandruff*, *pityriasis sika*, *pityriasis simpleks sika*, *pityriasis furfurasea*, *pityriasis capitis* dan *seboroik kapitis*. Ketombe adalah pengelupasan kulit mati berlebihan di kulit kepala. Sel-sel kulit mati yang terkelupas merupakan kejadian alami yang normal bila pengelupasan itu jumlahnya sedikit . Pengelupasan sisik-sisik lapis tanduk terjadi karena peningkatan kecepatan keratinisasi pada epidermis dan menimbulkan rasa gatal (Kusumadewi, 1999: 40). Penderita ketombe biasanya mengeluhkan rasa gatal bila udara panas dan berkeringat (Norawati, 2002: 14). Hal ini disebabkan karena meningkatnya aktifitas kelenjar minyak pada kondisi tersebut.

Secara klinis ketombe ditandai dengan tanda warna kemerahan pada kulit dengan batas tidak jelas disertai skuama halus sampai agak kasar, dimulai pada salah satu bagian kulit kepala kemudian dapat meluas hingga seluruh kepala. Menurut Hadisuwarno (2012: 28) “ Ketombe terjadi karena berkembangnya jamur *Pityrosporum Ovale* secara berlebihan sehingga menyebabkan iritasi kulit kepala”.

Menurut Tilaar dalam Rostamailis dan Hayatunnufus (2008:51):

Sindap (ketombe) disebabkan oleh jamur. Jamur ini jatuh dari kepala atau pindahan dari sisir rambut, maka ia akan berkembang biak dan akan mudah sekali berkembang apabila daya tahan tubuh kita sedang menurun, ketombe akan mengganggu fisiologi kulit. Ini akan menyebabkan penaklukan stratum korneum yang terjadi lebih cepat, sehingga terdapat sisik-sisik sindap yang bertumpuk. Disamping itu jamur ini juga mengganggu fisiologi kelenjar sebaceous dan bisa menjadi aktif atau sebaliknya. Seandainya hygiene kulit kepala atau rambut kurang baik, merupakan faktor yang sangat memudahkan untuk berkembang biaknya jamur tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketombe adalah penyakit kulit kepala yang disebabkan karena berkembangnya jamur *pityrosporum ovale* yang ditandai dengan warna kemerahan dan menyebabkan pengelupasan sel-sel kulit mati yang berlebihan di kulit kepala.

Bramono (2002) menjelaskan bahwa ketombe berhubungan dengan peran hiperproliferasi epidermis, yaitu stratum korneum, mikroorganisme, dan kemungkinan peran kelenjar sebacea. Pada kulit normal, lapisan stratum korneum umumnya terdiri atas 25-35 lapis epitel yang mengalami keratinisasi penuh dan merupakan sel yang koheren. Pada ketombe dijumpai stratum korneum intak yang tipis, kurang dari 10 lapis, dipermukaannya terdapat sel yang rusak bergelung dan lepas membentuk skuama lebar terdiri atas lebih dari 30 lapis yang dipenuhi bakteri dan sel ragi.

b. Jenis-Jenis Ketombe

Menurut Bariqina dan Ideawati (2001) ketombe dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Sindap kering (*pityriasis sicca*) dan sindap basah (*pityriasis steatoides*). Hal ini senada dengan yang di ungkapkan Rostamailis (2005) bahwa ketombe terdiri dari dua jenis yaitu ketombe/sindap kering (*Pityriasis Capitis Simpleks*) dan ketombe/sindap basah (*Pityriasis Steatoides*). Ketombe (sindap) kering terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung terlampau cepat sehingga lapisan mengelupas dan membentuk sisik-sisik berwarna putih hingga kuning dan kehitam-hitaman, mengkilat serta kering (Bariqina dan Ideawati: 2001).

Akibat dari sindap kering ini adalah rasa sangat gatal, rambut rontok, karena terganggunya pertumbuhan rambut (Rostamailis: 2005). Norawati (2002: 14) menjelaskan kerontokan rambut dapat terjadi karena penyakitnya atau akibat garukan. Kerontokan ini terutama terjadi pada bagian puncak kepala, dan apabila berlangsung lama dengan jumlah yang cukup banyak akan mengakibatkan kebotakan. Al-Iraqi (2010) menjelaskan bahwa ketombe kering adalah tahap pertama dari munculnya ketombe, jika tidak dilakukan tindakan pengobatan maka akan naik ke tahap berikutnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketombe kering adalah tahapan pertama dari munculnya ketombe yang ditandai

dengan adanya pengelupasan lapisan tanduk yang berlangsung terlalu cepat sehingga menimbulkan sisik-sisik kering berwarna putih hingga kuning serta kehitam-hitaman. Ketombe ini mengakibatkan timbulnya rasa gatal yang sangat mengganggu dan kerontokan.

Jenis ketombe lainnya adalah ketombe (Sindap) basah. Menurut (Endang : 2001) “Ketombe basah terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung terlalu cepat dan disertai pembentukan palit yang berlebihan sehingga sisik-sisik yang berwarna putih jadi berminyak”. Rostamailis (2005:186) menjelaskan Tanda-tanda dari sindap basah ini adalah berupa sisik-sisik berwarna seperti sindap kering, tetapi bukan kering melainkan basah. Ciri-ciri yang lain dari sindap basah ini adalah lebih berbau amis dari pada sindap kering, membuat rambut lebih susah ditata, karena kondisi basahnya. Norawati (2002: 15) menyatakan bahwa ketombe berminyak (*pityriasis steatoides*) adalah *dermatitis seboroik* dengan skuama berminyak, tebal, berwarna kekuningan dan basah. Kulit kepala tampak kemerahan dengan keropeng-keropeng berasal dari cairan kulit yang mengering. Al-Iraqi (2010) menjelaskan bahwa ketombe basah (berminyak) merupakan tahapan lanjutan (kedua) dari ketombe kering.

Setelah menelaah beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketombe basah adalah tingkat yang lebih parah dari ketombe kering yang lebih dikenal dengan *dermatitis seboroik* yang memiliki ciri-ciri

skuama berminyak, tebal, berwarna kekuningan dan basah serta berbau amis.

Adapun ketombe yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jenis ketombe kering. Sebab ketombe kering banyak di alami oleh mahasiswa yang akan dijadikan sampel. Selain itu hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya penyakit yang lebih serius yaitu *dermatitis seboroik* dan *psoriasis*. Penilaian pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Rahmadani (2012) meliputi indikator: tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah pelepasan kerak lapisan karatin (ketombe) yang jatuh di batang rambut dan baju, perlukaan dan infeksi yang terjadi pada kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut.

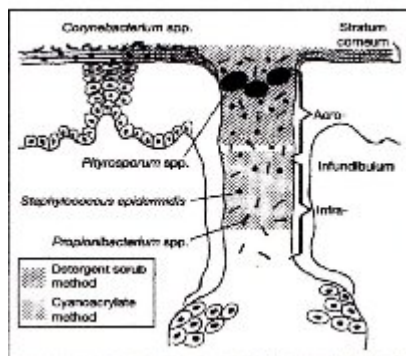
c. Jamur Penyebab Ketombe

Ketombe disebabkan oleh jamur yang disebut *Pityrosporum ovale*. *Pityrosporum ovale* merupakan jamur lipofilik yang termasuk genus *Malassezia* familia *Cryptococcaceae* Hawley (2006) dalam Handayani (2010). Menurut Rook and Dawber (1991) dalam Sukandar dkk (2006) pada ketombe ditemukan *Pityrosporum ovale* dalam jumlah banyak.

Pityrosporum ovale merupakan flora normal kulit manusia tetapi pada penderita ketombe jumlahnya melebihi normal. Pada kondisi normal, kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* kurang dari 47 %. Akan tetapi jika ada faktor pemicu yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala, maka akan terjadi peningkatan kecepatan

pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang dapat mencapai 74 % (Bramono: 2002). Adapun faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan jamur ini adalah seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi dan penurunan faktor imunitas tubuh.

Beberapa bakteri dan jamur yang tergolong flora normal kulit seperti *Staphylococcus epidermidis*, *Propionibacterium acnes*, *Corynebacteria* dan *Pityrosporum ovale* memproduksi lipase dan esterase yang memecah trigliseri dan menjadi asam lemak bebas yang mengarah kepermukaan kulit yang memiliki pH lebih rendah. Dengan demikian pada kondisi pertumbuhan yang tidak menguntungkan, maka flora normal ini bisa menjadi patogen untuk kulit (Elsner, 2006). Distribusi *Pityrosporum ovale* pada manusia dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Distribusi 3 dimensi dari fisiologi flora normal kulit pada manusia . (Hartmann *et al* dalam Elsner, 2006).

Dari gambar di atas terlihat bahwa *Pityrosporum*spp. terletak dekat ostium di acroinfundibulum. Bakteri kulit didistribusikan dalam ruang tiga-dimensi dan bukan pada permukaan. Penetrasi agen antimikroba, terutama ke infundibulum

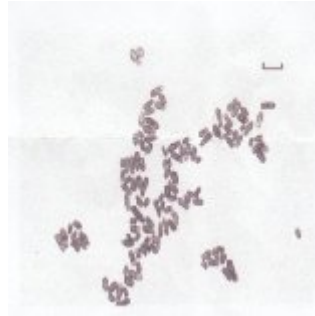
adalah sangat sulit, karena adanya sebum / bakteri / massa sel kornea. Klasifikasi

Pityrosporum ovale dan kultur dari *P. Ovale* dapat dilihat di bawah ini:

Kingdom	: Fungi
Divisio	: Deuteromycota
Classis	: Blastomycetes
Ordo	: Cryptococcales
Familia	: Cryptococcaceae
Genus	: Pityrosporum
Spesies	: <i>Pityrosporum ovale</i> (Midgley, 1989)
Morfologi	



Gambar 2. Kultur dari *P.ovale* ditunjukkan oleh koloni dengan halus, alurradial. Tumbuh pada agar Dixon (Midgley, 1989)



Gambar 3. *P. ovale* terlihat berbentuk sel silindris, tumbuh pada agar Dixon.PAS. Bar =10 μ m (Midgley, 1989)

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa jamur penyebab ketombe adalah *Pityrosporum ovale* yang termasuk genus *Malassezia* familia *Cryptococcaceae*, merupakan flora normal kulit namun karena adanya faktor pemicu seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi dan penurunan faktor imunitas tubuh menyebabkan jamur ini berkembang menjadi patogen untuk kulit.

d. Faktor-Faktor Penyebab Ketombe

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya ketombe adalah berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale*. BPOM (2009) menjelaskan beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya ketombe adalah sebagai berikut:

1. Iklim dan cuaca yang merangsang kegiatan kelenjar kulit. Hal ini senada dengan pernyataan Andrean (2005:45) bahwa iklim panas dan lembab dapat mengakibatkan produksi keringat akan bertambah. Rostamailis (2005) menyatakan bahwa keringat yang lebih banyak dapat

menyebabkan ketombe terutama jika tidak berkeramas minimal 1 kali sehari.

2. Makanan yang berkadar lemak tinggi. Andrean (2005) menjelaskan bahwa makanan pedas dan berminyak dapat merangsang kelenjar minyak lebih aktif.
3. Stress yang menyebabkan meningkatnya aktifitas kelenjar palit. Penelitian Powitt (1989) dalam Wijaya (2001) menyatakan bahwa 95% penderita ketombe adalah mereka yang bekerja di bidang media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan penerbit. Profesi tersebut membawa keadaan tegang karena selalu berpacu dengan waktu.
4. Genetika/keturunan tertentu yang mempunyai lemak kulit berlebihan. Bramono (2002: 7) menjelaskan bahwa beberapa bukti menunjukkan bahwa kecenderungan mendapatkan *dermatitis seboroik* lebih besar dalam keluarga dan tidak pada pasangan pasien.
5. Obat-obatan yang menstimulasi kelenjar minyak dan menurun daya tahan tubuh.
6. Higiene kulit yang buruk sehingga menyebabkan peningkatan jumlah flora kulit.
7. Usia tertentu, seperti remaja karena terjadi perubahan hormon yang menstimulasi kelenjar sebaceus untuk menghasilkan sebum (kelenjar minyak).

Bramono (2002) menjelaskan bahwa “Ketombe berhubungan peran hiperproliferasi epidermis, yaitu stratum korneum, mikroorganisme, dan kemungkinan peran kelenjar sebacea”. Selanjutnya Andrean (2005) menambahkan “Faktor-faktor penyebab ketombe lainnya yaitu adanya sisa produk penataan rambut seperti *gel*, *hair spray*, pada rambut dan kulit kepala akibat kurang bersih dalam mencuci rambut”.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama penyebab ketombe adalah berkembangnya jamur *pityrosporum ovale* yaitu jamur normal pada kulit namun karena berbagai keadaan seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi dan penurunan imunitas tubuh dapat memicu pertumbuhan berlebihan jamur ini. Selain itu faktor penting lain yang dianggap berhubungan dengan terjadinya ketombe adalah hiperproliferasi epidermis, stratum korneum, mikroorganisme, stress, obat, peran kelenjar sebacea, faktor fisik dan gangguan nutrisi .

2. Pemanfaatan Buah Mengkudu untuk Penyembuhan Ketombe

Perkembangan pengobatan tradisional secara kedokteran semakin maju, bahkan keberadaannya telah diakui dunia sebagai pengobatan yang efektif, efisien, aman dan ekonomis. Negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah, salah satunya yaitu tumbuhan mengkudu. Dalam bahasa ilmiah mengkudu dikenal dengan nama *Morinda citrifolia L.* Mengkudu termasuk keluarga kopi-kopian (*Rubiaceae*) yang pada mulanya berasal dari wilayah Daratan Asia Tenggara dan kemudian menyebar sampai ke Cina, India,

Filiphina, Hawaii, Tahiti, Australia, Karibia, Haiti, Fiji, Florida dan Kuba. Tumbuhan ini adalah tumbuhan liar yang banyak ditemukan di pantai, ladang ataupun ditanam di perkarangan sebagai sayur ataupun tumbuhan obat .

Mengkudu adalah tanaman perdu yang tumbuh membengkok dengan ketinggian pohon mencapai 4-8 meter, bercabang banyak dengan bentuk ranting yang bersegi empat. Letak daun berhadap-hadapan secara bersilang, bertangkai dengan berbentuk seperti elips yang melebar dengan panjang 10-40 cm, lebar daun 5-17 cm. Tepi daun rata, ujungnya meruncing, dengan pangkan daun yang menyempit, tulang daun menyirip dengan warna daun hijau tua (Wijayakusuma: 2007).

Buah mengkudu berbentuk bulat lonjong dengan panjang sekitar 5-10 cm. permukaan tidak rata atau berbenjol-benjol, berwarna hijau ketika masak dan berwarna kuning pucat saat matang, daging bauhnya tebal dan banyak mengandung air. Buahnya berbau busuk menyengat dengan bijinya yang berwarna coklat kehitaman (Wijayakusuma: 2007). Situs (Wikipedia.com: 2012) menjelaskan Kelopak bunga tumbuh menjadi buah bulat lonjong sebesar telur ayam bahkan ada yang berdiameter 7,5-10 cm. Permukaan buah seperti terbagi dalam sel-sel poligonal (segi banyak) yang berbintik-bintik dan berkulit. Mula-mula buah berwarna hijau, menjelang masak menjadi putih kekuningan. Setelah matang, warnanya putih transparan dan lunak. Daging buah tersusun dari buah-buah batu berbentuk piramida, berwarna cokelat merah. Setelah lunak, daging buah mengkudu banyak mengandung air yang aromanya seperti

keju busuk. Bau itu timbul karena pencampuran antara asam kaprik dan asam kaproat (senyawa lipid atau lemak yang gugusan molekulnya mudah menguap, menjadi bersifat seperti minyak atsiri) yang berbau tengik dan asam kaprilat yang rasanya tidak enak. Diduga kedua senyawa ini bersifat aktif sebagai antibiotik.

Buah mengkudu yang dimanfaatkan untuk penyembuhan ketombe kering ini adalah buah mengkudu segar yang telah masak di batang atau pohon. Adapun ciri-ciri buah mengkudu yang telah masak ini adalah berwarna kuning pucat. Hal ini dikarenakan buah mengkudu yang matang banyak mengandung zat-zat aktif yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Menurut Wijayakusuma (2007: 14) buah mengkudu memiliki kandungan kimia: *alkaloid triterpenoid, scopoletin, acubin, alizarin, antrakuinon, asam benzoat, asam oleat, asam palmitat, glukosa, eugenol, hexanal*. Widayat (2003) menjelaskan mengkudu memiliki kandungan sebagai berikut:

a. Senyawa- senyawa *terpenoid*

Senyawa terpenoid adalah senyawa hidrokarbon isometrik yang juga terdapat pada lemak/minyak esensial (*essential oils*), yaitu sejenis lemak yang sangat penting bagi tubuh. Zat-zat terpenoid membantu tubuh dalam proses sintesa organik dan pemulihan sel-sel tubuh.

b. Zat anti bakteri

Acubin, L. asperuloside, alizarin dan beberapa zat antraquinon telah terbukti sebagai zat anti bakteri. Zat-zat yang terdapat di dalam buah

mengkudu telah terbukti menunjukkan kekuatan melawan golongan bakteri infeksi: *Pseudomonas aeruginosa*, *Proteus morganii*, *Staphylococcus aureus*, *Bacillus subtilis* dan *Escherichia coli*. Pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa kegiatan zat anti-bakteri dalam buah mengkudu dapat mengontrol dua golongan bakteri yang mematikan (pathogen), yaitu: *Salmonella* dan *Shigella*. Penemuan zat-zat anti bakteri dalam sari buah mengkudu mendukung kegunaannya untuk merawat penyakit infeksi kulit, pilek, demam dan berbagai masalah kesehatan yang disebabkan oleh bakteri.

c. Asam

Asam askorbat yang ada di dalam buah mengkudu adalah sumber vitamin C yang luar biasa. Vitamin C merupakan salah satu antioksidan yang hebat. Antioksidan bermanfaat untuk menetralsir radikal bebas (partikel-partikel berbahaya yang terbentuk sebagai hasil samping proses metabolisme, yang dapat merusak materi genetik dan merusak sistem kekebalan tubuh). Hal senada juga diungkapkan oleh Admin (2012) bahwa “Asam askorbat yang ada di dalam buah mengkudu merupakan sumber vitamin C yang kaya Antioksidan untuk melawan radikal bebas”. Selain itu mengkudu juga mengandung Asam kaproat, asam kaprilat dan asam kaprik termasuk golongan asam lemak. Asam kaproat dan asam kaprik inilah yang menyebabkan bau busuk yang tajam pada buah mengkudu.

d. Nutrisi

Secara keseluruhan mengkudu merupakan bahan makanan yang bergizi lengkap. Zat-zat nutrisi yang dibutuhkan tubuh antara lain: karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral-mineral esensial juga tersedia dalam buah maupun daun mengkudu. Selenium adalah salah satu contoh mineral yang banyak terdapat pada mengkudu dan merupakan antioksidan yang hebat. Jones (2000) dalam Soraya dkk (2011) menambahkan bahwa “Mengkudu memiliki kandungan gizi yaitu air 89,1 %, protein 2,9%, lemak 0,6%, karbohidrat 2,2 %, serat 3% dan lain-lain”. Untuk lebih jelasnya kandungan nutrisi dalam 100 gram buah mengkudu dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Kandungan nutrisi dalam 100 g buah mengkudu

Jenis Nutrisi	Jumlah
Kalori (Kal)	167
Vitamin A (IU)	395,83
Vitamin C (mg)	175
Niasin (mg)	2,50
Tiamin (mg)	0,70
Riboflavin (mg)	0,33
Besi (mg)	9,17
Kalsium (mg)	325
Natrium (mg)	335
Kalium	1,12
Protein (g)	0,75
Lemak	1,50
Karbohidrat (g)	51,67

Sumber: Anonim pdf

Dari tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa mengkudu memiliki kandungan nutrisi yang tinggi salah satunya kandungan vitamin A. Menurut Dalimartha dan Soedibyo (1998) menyatakan bahwa “vitamin A dapat membantu rambut agar tetap lembut dan menjaga agar kulit kepala tetap sehat”

e. Scopoletin

Pada tahun 1993, peneliti universitas Hawaii berhasil memisahkan zat-zat scopoletin dari buah mengkudu. Zat-zat *scopoletin* ini mempunyai khasiat pengobatan, dan sebagai tambahan para ahli percaya bahwa *scopoletin* adalah salah satu di antara zat-zat yang terdapat dalam buah mengkudu yang dapat mengikat *serotonin*, salah satu zat kimiawi penting di dalam tubuh manusia. Scopoletin berfungsi memperlebar saluran pembuluh darah yang mengalami penyempitan dan melancarkan peredaran darah. Selain itu *scopoletin* juga telah terbukti dapat membunuh beberapa tipe bakteri, bersifat fungisida (pembunuh jamur) terhadap *Pythium, sp* dan juga bersifat anti-peradangan dan anti-alergi.

3. Penilaian Penyembuhan Ketombe Melalui Pemanfaatan Buah Mengkudu

Penyembuhan ketombe yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan pemanfaatan buah mengkudu terhadap ketombe kering. Penilaian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Rahmadani (2012) dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari dr. Tika Hapsari, seorang dokter yang mendalami ilmu berkaitan dengan kelainan kulit dan kelamin pada Universitas Andalas. Penyembuhan ketombe kering pada penelitian ini dinilai dari tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah pelepasan kerak yang jatuh batang rambut atau baju, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut. Tetapi tindakan pengontrolan agar ketombe tidak akan kembali menyerang kulit kepala mutlak dilakukan karena ketombe dapat kembali menyerang kulit

kepala jika sampel tidak memperhatikan faktor-faktor penyebab timbulnya ketombe. Untuk uraian lebih lanjut indikator penilaian penyembuhan ketombe kering dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Tingkat Rasa Gatal yang Timbul

Rasa gatal yang timbul pada kulit kepala berketombe adalah reaksi yang wajar. Rasa gatal ini akan semakin parah saat cuaca panas, hal ini disebabkan karena meningkatnya aktifitas kelenjar minyak pada kondisi tersebut yang membuat rambut akan basah/lembab karena keringat (Norawati: 2002). Gatal-gatal adalah suatu perasaan yang secara otomatis menuntut penggarukan. Penggarukan yang dilakukan secara terus-menerus akan menyebabkan iritasi pada kulit kepala.

Dalam penelitian penyembuhan ketombe, tingkat rasa gatal yang dialami dapat diamati dari gejala timbulnya ketombe, dengan tingkatan perubahan dan skala pengukuran yang dinilai melalui observasi dan pertanyaan langsung terhadap responden. Tingkatan tersebut dinilai dengan perubahan: tambah gatal yaitu rasa gatal dari sebelum diberikan mengkudu, rasa gatal tetap, gatal berkurang, gatal sangat berkurang, tidak gatal.

b. Jumlah Pelepasan Kerak

Ketombe kering terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung terlampau cepat sehingga lapisan mengelupas dan membentuk sisik-sisik berwarna putih hingga kuning dan kehitam-hitaman, mengkilat serta kering (Bariqina dan Ideawati: 2001). Sisik-sisik ini merupakan

lapisan keratin epidermal yang terlepas akibat garukan atau sisiran, kemudian menempel pada batang rambut atau berjatuhan pada baju (Norawati: 2002)

Penilaian jumlah kerak ketombe yang menempel pada bahu atau baju dilakukan dengan cara menghitung dan mengamati dengan kategori bertambah, tetap, sedikit berkurang, berkurang banyak dan hilang. Pengamatan ini dilakukan dengan meletakkan kain beludru berwarna hitam pada pundak responden kemudian sisir rambut ke segala arah, perhatikan jumlah kerak ketombe yang menempel pada bahu.

c. Perlukaan di Kulit Kepala (Kondisi Kulit Kepala)

Akibat dari rasa gatal yang ditimbulkan ketombe adalah garukan, garukan ini dapat menyebabkan terjadinya luka pada kulit kepala sehingga menyebabkan terjadinya infeksi sekunder (Norawati:2002). Infeksi ini dapat dilihat dari kondisi kulit kepala, pada tingkat yang paling parah kulit kepala akan memerah dan membengkak akibat infeksi jamur, kondisi ini semakin menjadi pada saat jamur *pityrosporum ovale* berkembang di kulit kepala.

Tingkat penilaian dari infeksi ini dilihat dari perlukaan dan kondisi yang terjadi di kulit kepala akibat rasa gatal dan garukan yang terjadi. Pada tingkat yang paling parah, kulit akan merah-merah dan membengkak, kemudian merah berkurang tetapi warna kulit tidak rata, bekas luka kering menghitam, kulit normal dan warna kulit kepala menjadi rata.

d. Kerontokan Rambut

Pada penderita ketombe, kerontokan dapat terjadi akibat penyakitnya atau akibat garukan. Kerontokan ini terutama terjadi pada puncak kepala, dan apabila berlangsung terlalu lama dengan jumlah yang cukup banyak akan menimbulkan kebotakan (Norawati:2002). Kerontokan rambut ialah berkurangnya rambut terminal pada suatu daerah yang seharusnya berambut, kerontokan ini berhubungan erat dengan memendeknya siklus rambut (Pusponegoro: 2002).

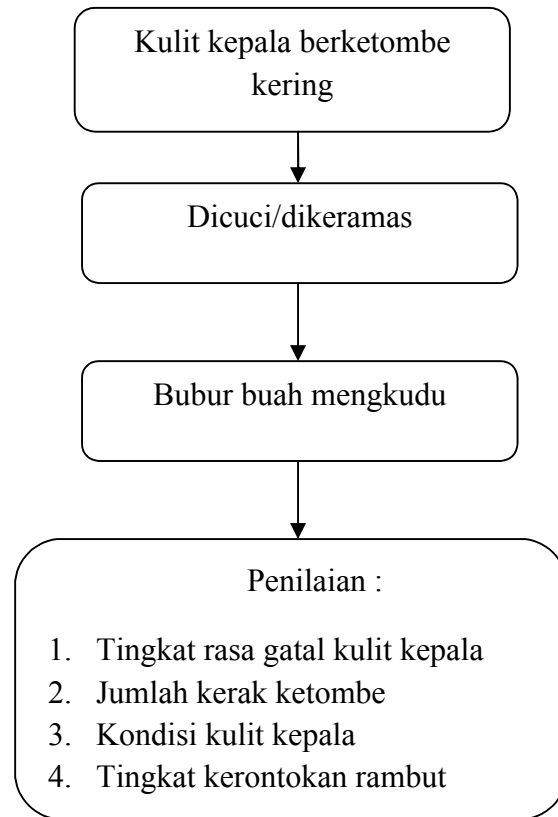
Penilaian kerontokan yang dilakukan dengan mengumpulkan rambut yang rontok setiap harinya. Setiap responden akan diberikan amplop kosong untuk meletakkan rambut yang rontok. Kemudian peneliti akan menghitung dan membandingkan tingkat kerontokan yang terjadi setiap setelah diberikan perlakuan. Penilaian dihitung dengan kalsifikasi kerontokan bertambah, kerontokan tetap sama, kerontokan sedikit berkurang, kerontokan banyak berkurang dan kerontokan berhenti.

B. Kerangka konseptual

Ketombe kering adalah penyakit yang harus diobati sedini mungkin. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyakit yang lebih parah. Dapat atau tidaknya ketombe disembuhkan tergantung cara pengobatan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor memicu terjadinya ketombe. Secara umum mengatasi ketombe kering yaitu dengan mencuci rambut 1 kali dalam sehari atau 1 kali dalam 2 hari. Namun hal ini hanya dapat mengontrol ketombe saja dan tidak menyembuhkan.

Berdasarkan kajian tentang ketombe kering bahwa ketombe disebabkan karena berkembangnya jamur *pityrospurom ovale*. Dalam kandungan buah mengkudu terdapat zat *scopoletin* yang bersifat fungisida (pembunuh jamur) dan juga bersifat anti peradangan. Zat *scopoletin* inilah yang berfungsi untuk membunuh dan menghambat pertumbuhan jamur *pityrospurom ovale* penyebab ketombe.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dan mengamati pengaruh dari pemanfaatan buah mengkudu dalam penyembuhan ketombe kering. hasil pengaruhnya dapat dilihat dari indikator rasa gatal yang timbul, jumlah berkurangnya kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut. Kerangka konseptual penyembuhan ketombe dengan pemanfaatan buah mengkudu dapat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Kerangka Konseptual (Tika Hapsari, Norawati, Pusponegoro,Bariqina dan Ideawati)

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penyembuhan ketombe tanpa pemanfaatan buah mengkudu dengan pemanfaatan buah mengkudu 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari dan 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari terhadap tingkat rasa gatal, jumlah kerak, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.

H_a : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penyembuhan ketombe tanpa pemanfaatan buah mengkudu dengan pemanfaatan buah mengkudu 1 (satu) kali dalam 1 (satu) hari dan 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari terhadap tingkat rasa gatal, jumlah kerak, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan buah mengkudu pada kelompok kontrol (X1) setelah lima kali perlakuan selama sembilan hari, tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik (penyembuhan), pada setiap indikatornya terlihat hasil yang semakin buruk dan memperparah keadaan ketombe pada kulit kepala sampel.
2. Penyembuhan ketombe kering pada kelompok perlakuan satu (X2) dengan pemanfaatan buah mengkudu pemakaian satu kali dalam sehari terdapat pengaruh yang signifikan kearah penyembuhan pada tingkat rasa gatal, jumlah kerak dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Perubahan yang signifikan pada kelompok sampel ini sudah dapat terlihat pada saat tindakan keempat.
3. Penyembuhan ketombe kering pada kelompok perlakuan kedua (X3), dengan pemanfaatan buah mengkudu satu kali dalam dua hari terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan tingkat rasa gatal. Perubahan yang signifikan telah dapat terlihat pada saat perlakuan kelima pada hari kesembilan.

4. Perbedaan penyembuhan ketombe kering antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat sangat signifikan setelah dianalisa dengan uji ANAVA dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Berdasarkan analisis tersebut tingkat penyembuhan ketombe kering yang paling baik dari ketiga perlakuan yaitu pada perlakuan 1 (X2) dengan pemanfaatan buah mengkudu untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam satu hari.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran bagi pihak-pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu :

1. Bagi program studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk praktek pada mata kuliah perawatan rambut
2. Bagi mahasiswa program studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan agar penelitian ini dapat menjadi pengetahuan acuan untuk penelitian yang akan datang.
3. Bagi responden dalam penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan buah mengkudu untuk penyembuhan ketombe kering.
4. Mengingat keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan bahan kosmetika tradisional lainnya untuk lebih

memperluas cakupan dari ilmu pengetahuan bidang tata rias dan kecantikan kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Tinjaun Pustaka*, [Http://www.Unhas.ac.id](http://www.Unhas.ac.id) Diakses tanggal 16 Desember 2012.
- Admin. 2012. *Manfaat Mengkudu*. <http://www.kesehatanumum.com>. Diakses tanggal 7 April 2012.
- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. 2010. *Mau Cantik? Tip Menjadi Wanita Idaman Sepanjang Masa*. Jakarta: Klikal Mahira Buku Sehat.
- Andrean, Johnny. 2011. *Gaya Rambut Keriting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan POM RI. 2009. Faktor-faktor Penyebab Ketombe. *Majalah Natura KosVol.IV/No.11*, September 2009. Jakarta, Diakses 9 November 2011.
- Bariqin, Endang & Ideawati, Zahida. 2001. *Perawatan dan Penataan Rambut*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Bramono, Kusmarinah. 2002. *Pitiriasis sika/ Ketombe: Etiopatogenesis dalam Kesehatan dan Keindahan Rambut*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI).
- Dalimartha, Satiawan & Soedibyo, Mooryati. 1998. *Perawatan Rambut dengan Tumbuhan Obat dan Diet Suplemen*. Jakarta: PS.
- Elsner, P. 2006. Antimicrobials and the Skin Physiological and Pathological Flora. *Efecienci of Biofunctional Textile*. Vol 33,pp 35-41. Germany : Department of Dermatology, Friedrich Schiller University Diakses 2 November 2011.
- Hadisuwarno, Rudy. (2010). "Cara Cerdas Mengatasi Ketombe". *Martha Tilaar New Beauty Edisi 7/2010*. Hlm. 28.
- Handayani, P. 2010. Perbandingan Efektivitas Air Perasan Buah Wortel dengan Ketokonazol 1% Secara *In vitro* Terhadap Pertumbuhan *Pityrosporum ovale* Pada Ketombe. *Skripsi* . Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Diakses 6 Oktober 2011.